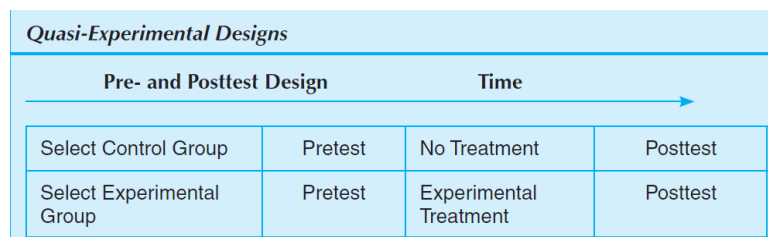


BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji dinamika kompetensi hidup damai pada remaja dan efektivitas layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dalam upaya meningkatkan kompetensi hidup damai pada remaja. Laporan akhir untuk pendekatan pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasarn teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, metode penelitian menggunakan metode eksperimen kuasi (*quasi experiment*). Desain yang digunakan dalam eksperimen kuasi adalah *pre test-post test control group design* (*pre test-post test* dua kelompok). Pada dua kelompok, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa layanan bimbingan berbasis *cultivating peace*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi, yang tervisualisasikan pada gambar berikut.



(Creswell, 2012, hlm. 316)

Gambar 3.1
Desain Penelitian

B. Partisipan Penelitian

Lokasi penelitian di SMAN 2 Kota Sukabumi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ialah peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2014/2015 merupakan kategori usia remaja. Pertimbangan dalam menentukan partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Remaja yang mengalami perubahan fisik secara drastis mengakibatkan perubahan-perubahan pada aspek emosional. Bentuk reaksi emosi tidak hanya berupa lisan tapi juga dapat berakibat kekerasan fisik.
2. Studi pendahuluan memaparkan bahwa tidak jarang terjadi kasus kekerasan terutama dalam bentuk verbal di lingkungan pergaulan peserta didik.
3. Peserta didik kelas X merupakan peserta didik yang sedang mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMAN 2 Kota Sukabumi Kelas X Tahun Ajaran 2014/2015 dengan jumlah 161 peserta didik. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah peserta didik Kelas X.7 SMAN 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2014/2015 berjumlah 28 peserta didik. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sample* dengan cara mengambil sampel kelas yang memiliki nilai rata-rata terendah dari kelas yang lainnya.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua konsep pokok operasional variabel, diantaranya:

1. Variabel bebas yaitu layanan bimbingan berbasis *cultivating peace*.
2. Variabel terikat yaitu kompetensi hidup damai.

Secara rinci dipaparkan definisi operasional masing-masing variable sebagai berikut:

a. Kompetensi Hidup Damai

Pengertian kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002), pengertian kompetensi adalah kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu.

Secara operasional, yang dimaksud dengan kompetensi hidup damai dalam penelitian ini adalah kecakapan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi tahun ajaran 14-2015 terhadap pernyataan tertulis tentang hidup damai yang merujuk pada konsep UNESCO yang kemudian dielaborasi oleh Asian-Pacific of Education Innovation for Development (APEID) yang meliputi nilai inti dan nilai-nilai terkait sebagai berikut: cinta, keharuan, harmoni, toleransi, mengasuh dan berbagi, interdependensi, pengenalan jiwa orang lain, perasaan berterima kasih. Nilai inti tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Indikator dimensi cinta meliputi: rasa harga diri, percaya dan penghormatan, kecaman diri yang positif, keterbukaan, memperhatikan orang-orang lain, ketaatan/kesetiaan, rasa berkorban, rasa rekonsiliasi/perdamaian, keberanian kesopanan santunan, dan daya tahan.
- 2) Indikator dimensi keharuan/rasa iba meliputi: keramahan, kekuatan moral/daya tahan, kepekaan atas kebutuhan-kebutuhan orang-orang lain, kebajikan, mengasuh, dan bersifat mendukung.
- 3) Indikator dimensi harmoni meliputi: saling percaya dan memahami, rasa memiliki/arti budaya kerjasama/kolaborasi, komunikasi yang mangkus (efektif), perhatian pada kebaikan bersama, rasa rekonsiliasi, dan keinginan untuk konsensus.
- 4) Indikator dimensi toleransi meliputi: saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (bhinneka tunggal ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas dan orang-orang asing, rasa humor, kesopanan/keramahtamahan, dan hati yang terbuka.
- 5) Indikator dimensi mengasuh dan peduli meliputi: cinta, kepedulian, dan kemurahan hati. Indikator interdependensi meliputi: rasa terkait dengan orang-orang lain dan dengan ciptaan, globalisasi/nasionalisme dan internasionalisme rasa berguna, tanpa kekerasan, peran serta aktif, pengertian global/saling menghormati antar bangsa, tanggung jawab dan kerjasama kreatif dan kolektif kepemimpinan transformasional, dan komitmen ke masa depan.

- 6) Indikator dimensi pengenalan jiwa orang lain meliputi: penghargaan kepada orang lain, penghormatan dan penghargaan pada kehidupan, keyakinan atas potensi material dan spiritual, komitmen pada perkembangan manusia yang asli kepercayaan pada semangat manusia, kebebasan pemikiran, kata hati dan keyakinan, ketenangan/kekuatan batin, integritas/kejujuran, keadilan, dan sikap reflektif/kesamadian.
- 7) Indikator dimensi rasa berterima kasih meliputi penghargaan, penghormatan, dan kesediaan menerima.

b. Layanan Bimbingan berbasis *Cultivating Peace*

Layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dalam penelitian adalah serangkaian kegiatan bimbingan dasar yang tersencana secara sistematis, terarah dan terpadu berdasarkan model *cultivating peace* yang diciptakan dan didistribusikan oleh *Class Connecions* yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2014-2015, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan instrument kompetensi hidup damai yang diberikan pada tahap pre-test. Struktur layanan yang dikembangkan meliputi: rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran layanan, pengembangan tema, tahapan kegiatan dan evaluasi dalam upaya meningkatkan kompetensi hidup damai peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi.

Pada penelitian, layanan dasar yang diberikan berdasarkan pada modul *cultivating peace* yang ruang lingkupnya difokuskan pada penanaman budaya damai sebagai upaya peningkatan kompetensi hidup damai. Layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* terdiri dari tiga tahap. Tahap awal, fokusnya adalah mengakrabkan antar peserta didik dan meleburkan suasana (*ice breaking*). Selain itu, diberikan pula stimulasi berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengeksplorasi pengetahuan peserta didik, cerita, ilustrasi, tayangan video, pengalaman pribadi serta lembar kerja yang disesuaikan dengan indikator kompetensi hidup damai yang dikembangkan. Tahap inti, tahap inti disebut juga tahap kerja karena berfokus pada pengembangan kompetensi hidup damai. Pada tahap inti digunakan berbagai macam strategi yang digunakan yaitu diskusi, *brainstorming*, permainan dan *role model*. Tahap akhir, terdapat dua kegiatan yaitu evaluasi dan

generalisasi. Evaluasi berfokus pada eksplorasi yang dilakukan konselor melalui pertanyaan reflektif untuk mengetahui perasaan, pikiran, dan pengalaman peserta didik selama bereksperientasi dengan sebuah rekayasa pengalaman yang dikreasikan konselor. Sedangkan kegiatan generalisasi lebih pada bagaimana peserta didik menterjemahkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama konseling dalam kehidupan mereka sehari-hari.

E. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan ialah angket kompetensi hidup damai. Instrumen diadaptasi dari penelitian Ilfiandra, Ipah, & Dadang (2010) untuk mengungkap kompetensi hidup damai dan harmoni yang merujuk pada konsep UNESCO yang dielaborasi oleh Asian-Pacific of Education Innovation for Development (APEID).

Kisi-kisi instrumen kompetensi hidup damai dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung dimensi dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala.

2. Pedoman Skoring

Instrumen mencoba mengukur indikator-indikator kompetensi hidup damai peserta didik SMA Negeri 2 Kota Sukabumi dari setiap dimensi dan indikatornya, yang diungkap dengan menggunakan pola penyekoran dengan menyediakan sembilan alternatif jawaban. Sembilan alternatif jawaban atau disebut dengan *rating scale* terdapat pada tabel 3.1, sebagai berikut.

Tabel 3.1
Pola skor Opsi Alternatif Rating Scale

| Pernyataan | Opsi Alternatif Respon | | | | | | | | |
|---------------|------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| Favorabel (+) | | | | | | | | | |

3. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum instrument disebarkan, langkah yang dilakukan adalah melakukan *judgment* yaitu uji kelayakan instrument penelitian melalui pengujian kelayakan dosen yang berkompeten dan memahami bidang garapan peneliti. Uji kelayakan instrument (*judgment*) dilakukan oleh dosen pembimbing tesis yaitu Dr. Ilfiandra,

M.Pd. Proses uji kelayakan instrument dilakukan selama tujuh kali revisi, dimulai dari pemeriksaan kesesuaian definisi operasional dengan kisi-kisi sampai pada kesesuaian kisi-kisi dengan pernyataan. Selain itu, uji kelayakan berupa konten, konstruk dan redaksi dalam setiap pernyataan, serta pengantar dan penutup instrument yang akan disebar luaskan pada sampel penelitian.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil instrumen dengan tujuan yang di inginkan suatu instrumen (Creswell, 2012, hlm.159). Pengujian validitas dilakukan pada seluruh butir pernyataan (item) instrumen dengan menggunakan rumus *spearman correlation*. Tujuan menggunakan *spearman correlation* untuk mengukur keeratan hubungan tiap jawaban responden yang memiliki skala ordinal, dalam perhitungan validitas butir pernyataan digunakan bantuan program SPSS 17.0.

Setelah uji validitas setiap item selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat realibilitasnya, realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas instrumen. Tujuan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatananya instrumen sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Dalam pengujian realibilitas instrumen digunakan rumus *crobach's alpha* dalam proses pengujian realibilitias digunakan bantuan program SPSS 17.0.

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan koefisien validitas menggunakan klasifikasi menurut Robert & Jones (2010), dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Interpretasi Koefisien Validitas

| No | Interpretasi Koefisien Validitas | Kualifikasi |
|----|----------------------------------|-------------|
| 1 | Very high | >.50 |
| 2 | High | .40 - .49 |
| 3 | Moderate/Acceptable | .21 - .40 |
| 4 | Low/Unacceptable | <.20 |

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat koefisien realibilitas menggunakan klasifikasi menurut Robert & Jones (2010), dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Koefisien Realibilitas

| No | Koefisien Realibilitas | Kualifikasi |
|----|------------------------|-------------|
| 1 | Very high | >.90 |
| 2 | High | .80 - .89 |
| 3 | Acceptable | .70 - .79 |
| 4 | Moderate/Acceptable | .60 - .69 |
| 5 | Low/Unacceptable | <.59 |

Perangkat instrument kompetensi hidup damai selanjutnya diuji cobakan pada tanggal 16 Maret 2015 kepada 305 orang responden dengan sistem *built-in*.

Instrumen yang telah diujicobakan kemudian dihitung dan diolah dengan bantuan program SPSS 17.0. Dari hasil perhitungan dan pengolahan terhadap 60 pernyataan menghasilkan 56 butir pernyataan memiliki indeks validitas yang signifikan pada $p < 0.05$. Pernyataan yang tidak valid yaitu: (a) indikator harga diri (butir pernyataan nomor 1); (b) indikator kecemasan diri yang positif (butir pernyataan 3 & 4); dan (c) indikator komunikasi yang mangkas (efektif) (butir pernyataan 23).

Uji reliabilitas instrumen kompetensi hidup damai peserta didik menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dibantu dengan SPSS 17.0. Dari uji reliabilitas didapatkan tingkat reliabilitas instrumen sebesar 0.908. Berdasarkan kategori tingkat koefisien realibilitas menggunakan klasifikasi menurut Robert & Karyn (2010) tingkat derajat kepercayaan dan keterandalan instrumen termasuk pada kategori tinggi sekali, dengan demikian instrumen kompetensi hidup damai peserta didik dapat menghasilkan skor secara konsisten dan juga dapat digunakan oleh peneliti. Berikut kisi-kisi instrument setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Hidup Damai

| DIMENSI | INDIKATOR | NOMOR PERNYATAAN |
|----------|----------------------------------|------------------|
| 1. Cinta | 1.1 Percaya dan Penghormatan | 1 |
| | 1.2 Keterbukaan | 2 |
| | 1.3 Memperhatikan orang lain | 3 & 4 |
| | 1.4 Ketaatan/kesetiaan | 5 |
| | 1.5 Rasa berkorban | 6 |
| | 1.6 Rasa rekonsiliasi/perdamaian | 7 |
| | 1.7 Keberanian | 8 |
| | 1.8 Kesopanan santunan | 9 |

| DIMENSI | INDIKATOR | NOMOR PERNYATAAN |
|----------------------------------|---|------------------|
| | 1.9 Daya tahan | 10 |
| 2. Keharuan atau rasa iba | 2.1 Keramahan | 11 |
| | 2.2 Kekuatan moral/daya tahan | 12 |
| | 2.3 Kepekaan atas kebutuhan-kebutuhan orang-orang lain | 13 |
| | 2.4 Kebajikan | 14 |
| | 2.5 Mengasuh | 15 |
| | 2.6 Bersifat mendukung | 16 |
| 3. Harmoni | 3.1 Saling percaya dan memahami | 17 |
| | 3.2 Rasa memiliki/arti budaya/kolaborasi | 18 |
| | 3.3 Kerjasama/kolaborasi | 19 |
| | 3.4 Perhatian pada kebaikan bersama | 20 |
| | 3.5 Rasa rekonsiliasi | 21 |
| | 3.6 Keinginan untuk konsensus | 22 |
| 4. Toleransi | 4.1 Saling menghormati | 23 |
| | 4.2 Kesediaan menerima dan tulus | 24 & 25 |
| | 4.3 Penghormatan pada perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya (bhinneka tunggal ika) | 26 |
| | 4.4 Penyelesaian pertikaian secara damai | 27 |
| | 4.5 Penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya | 28 & 29 |
| | 4.6 Penghormatan kepada kelompok-kelompok minoritas dan orang-orang asing | 30 |
| | 4.7 Rasa humor, kesopanan/ keramah tamahan, hati yang terbuka | 31 32 |
| 5. Mengasuh (Peduli) dan Berbagi | 5.1 Cinta | 33 |
| | 5.2 Kepedulian | 34 |
| | 5.3 Kemurahan hati | 35 |
| 6. Interdependensi | 6.1 Rasa terkait dengan orang-orang lain | 36 |
| | 6.2 Globalisasi/nasionalisme dan internasionalisme | 37 |
| | 6.3 Rasa berguna | 38 |
| | 6.4 Tanpa kekerasan | 39 |
| | 6.5 Peran serta aktif | 40 |
| | 6.6 Saling menghormati antar bangsa | 41 |
| | 6.7 Tanggung jawab dan kerjasama kreatif dan kolektif | 42 |
| | 6.8 Kepemimpinan transformasional | 43 |
| | 6.9 Komitmen ke masa depan | 44 |
| 7. Pengenalan jiwa orang lain | 7.1 Penghargaan kepada orang lain | 45 |
| | 7.2 Penghormatan dan penghargaan pada kehidupan | 46 |
| | 7.3 Keyakinan atas potensi material dan spiritual | 47 |
| | 7.4 Komitmen pada perkembangan manusia yang asli | 48 |
| | 7.5 Kepercayaan pada semangat manusia | 49 |
| | 7.6 Kebebasan pemikiran, kata hati dan keyakinan | 50 |
| | 7.7 Ketenangan/kekuatan batin | 51 |
| | 7.8 Integritas/kejujuran, keadilan | 52 |
| | 7.9 Sikap reflektif/kesamadian | 53 |
| 8. Rasa berterima kasih | 8.1 Penghargaan | 54 |

| DIMENSI | INDIKATOR | NOMOR PERNYATAAN |
|---------|-------------------------|------------------|
| | 8.2 Penghormatan | 55 |
| | 8.3 Kesiediaan menerima | 56 |

D. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, prosedur penelitian eksperimen kuasi dilaksanakan dalam tahap, sebagai berikut.

1. Pengumpulan data dalam rangka pelaksanaan intervensi dengan menyebarkan instrumen kompetensi hidup damai yang telah layak disebarkan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi (setelah diuji validitas dan reliabilitas).
2. Menetapkan sampel penelitian yang mendapat hasil rata-rata kelas terendah. Sampel yang mendapatkan rata-rata terendah menjadi kelas eksperimen.
3. Penyusunan layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dalam mengembangkan kompetensi hidup damai peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, yang kemudian dipertimbangkan oleh pakar untuk menghasilkan layanan bimbingan yang layak.
4. *Pretest* dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data untuk mengungkapkan *need assessment* dalam pemberian layanan bimbingan berbasis *cultivating peace*.
5. Memberikan intervensi layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* pada kelas eksperimen. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan intervensi yang akan dilakukan.
 - a. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - b. Memberikan intervensi layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* terhadap kelas eksperimen.
 - c. Kelas eksperimen merupakan kelas yang memiliki rata-rata terendah dari kelas yang lain.
 - d. Intervensi layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dengan komponen mencakup: (A) rasional, (B) tujuan, (C) asumsi, (D) fokus perkembangan, (E) langka-langkah, (F) evaluasi dan indikator keberhasilan. Komponen tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

A. Rasional

Kemarahan dan kekerasan pada remaja menjadi topik penting untuk pendidik hari ini dan psikolog sekolah (Lochman, Powell, Clanton, McElroy, 155). Penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan konflik telah lama terjadi di masyarakat (Bertrand, 2005; Colombijn & Lindblad, 2002), serta tidak sulit menjumpai perkelahian, *bullying*, dan percekocokan antar remaja (Deutsch, 2001; Rais, 1997). Masa remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu (Hurlock, 2000, hlm. 206). Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya.

Konflik sosial, akademik, dan psikologis merupakan konflik yang sering muncul pada remaja. Konflik antar peserta didik yang paling serius terjadi adalah tawuran pelajar. Tawuran pelajar bukan hanya merupakan kenakalan remaja, tetapi sudah cenderung menjadi perilaku kriminal karena konflik sering disertai dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Remaja melakukan tindak kekerasan, perusakan atau penganiayaan dikarenakan belum memahami cara pemecahan konflik. Faktor munculnya konflik pada remaja diantaranya yaitu pengaruh hormon, tuntutan peran untuk menjadi dewasa, perkembangan kemampuan kognitif yang mulai memahami ketidakkonsistenan dan ketidaksempurnaan orang lain serta melihat permasalahan yang terjadi sebagai permasalahan sendiri daripada menyerahkan permasalahan pada orang tua Shantz & Hartup (1992). Remaja mengalami transisi untuk menuju kematangan yang kemungkinan meningkat timbulnya konflik.

Tantangan untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni semakin tinggi, termasuk bagi kalangan pendidik, sementara peserta didik sendiri juga dihadapkan

pula pada tantangan dalam kehidupan personal remaja. Pendidik dihadapkan tidak hanya dengan efek langsung dari kemarahan dan agresi, seperti ancaman kekerasan dan konflik antara peserta didik, tetapi juga dengan efek tidak langsung yang muncul dalam bentuk kesulitan belajar dan masalah penyesuaian (Lochman, Powell, Clanton, McElroy, hlm. 155). Budaya damai merupakan proses aktif, positif, partisipatif dalam menghargai keragaman, toleransi terhadap perbedaan, mendorong upaya dialog, dan menyelesaikan konflik dengan semangat saling pengertian dan kerja sama (UNESCO).

Penting bagi peserta didik untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai pribadi yang utuh dengan memfasilitasi atau membantu peserta didik keluar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangannya baik secara fisik maupun psikis dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karir. Peserta didik diharapkan mampu berkembang dengan baik dalam pendidikan dengan menjadi pribadi yang utuh.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen kompetensi hidup damai yang disebarakan pada satu angkatan peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel
Hasil Studi Pendahuluan
Peserta didik Kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi Tahun Ajaran 2014-2015

| Kelas | X.1 | X.2 | X.3 | X.4 | X.5 | X.6 | X.7 | X8 | X.9 |
|--------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|-----------|------------|
| Mean Rank | 419 | 394,87 | 385,52 | 413,13 | 405,50 | 353,68 | 342,52 | 386,37 | 382,23 |

Tabel 1 diketahui, bahwa peserta didik kelas X.7 memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal lain yang ditunjukkan adalah standar deviasi yang tinggi dibandingkan dengan kelas lain, artinya terdapat keberagaman kompetensi hidup damai para peserta didik di kelas X.7. Kompetensi hidup damai pada peserta didik kelas X.7 ditinjau dari dimensi cinta, keharuan, harmoni, toleransi, peduli dan berbagi, interdependensi, dan pengenalan jiwa orang lain serta indikator-indikator, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga puluh indikator dibawah rata-rata dari lima puluh dua indikator dan tujuh dimensi kompetensi hidup damai peserta didik.

Oleh karena itu, berdasarkan studi pendahuluan dan observasi diperlukan layanan bimbingan sebagai upaya melatih peserta didik untuk bersosialisasi

dengan teman sebaya dan mengambil keputusan, seperti pembelajaran berbasis masalah dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan mengembangkan kompetensi hidup damai dalam dirinya. Dampak dari remaja yang tidak merasa damai akan terjadi permusuhan, terisolasi, mengganggu proses belajar, sehingga baik remaja maupun sekolah sulit untuk mencapai tujuan bersama (Harris, 2000, hlm. 6).

Di negara barat telah lama dikenal program *conflict resolution education*, *peace education*, *violence prevention*, *violence reduction* yang terbukti berdampak positif terhadap prestasi akademik, keterampilan dan kesehatan psikologis peserta didik (Jhonson dan Jhonson, 1996). Berdasarkan perspektif tersebut, maka bimbingan dan konseling perlu menata pendekatan, melakukan reformasi konten dan konteksnya sehingga budaya damai tidak hanya menjadi bagian layanan bimbingan dan konseling melainkan gaya hidup semua orang yang tercermin dalam perilaku hormat, peduli, toleran sehingga komunitas sekolah dapat menjadi “*the way we do things around here*” (Bodine & Crawford, 1996).

Cultivating peace merupakan model yang menanamkan budaya damai pada remaja. Layanan bimbingan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan remaja, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan budaya damai sehingga remaja memiliki kompetensi hidup damai. Berdasarkan pemaparan, fokus penelitian ialah upaya meningkatkan kompetensi hidup damai pada peserta didik melalui layanan bimbingan berbasis *cultivating peace*.

Cultivating peace mengajak pada peserta didik ke dalam wilayah pembangunan perdamaian. *Cultivating peace* merupakan proses yang panjang dan sulit (Mukpo, 2003). Tantangan dimulai dengan berlatih perdamaian pada diri sendiri bahkan ketika memiliki pikiran yang agresif. Maka dari itu perlu adanya rangsangan keinginan untuk bertindak dalam meningkatkan budaya damai melalui *cultivating peace*. Budaya damai memiliki sensorik dan aspek tertentu yang memberikan pengalaman langsung, sehingga dapat berpikir tentang kehidupan budaya damai dan harmonis tidak dengan adanya kekerasan.

B. Tujuan

Nadia Aulia Nadhirah, 2015

LAYANAN BIMBINGAN BERBASIS CULTIVATING PEACE

DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI HIDUP DAMAI REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum, layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* bertujuan mengembangkan budaya damai di sekolah. Secara khusus tujuan layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* mengembangkan kompetensi hidup damai yang dibangun melalui dimensi kemampuan cinta, keharuan, harmoni, toleransi, interdependensi, pengenalan dan terima kasih.

C. Asumsi

Asumsi layanan bimbingan dan konseling berbasis *cultivating peace* adalah sebagai berikut.

1. Perdamaian tidak hanya soal perang. Perdamaian adalah keadilan, kesetaraan, kebebasan dari penindasan, diskriminasi dan segala bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis. Perdamaian merupakan kasih sayang, empati, keamanan ekonomi dan lingkungan, martabat budaya dan apresiasi untuk semua manifestasi unik individu.
2. Remaja perlu memiliki optimisme dan keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan dapat membuat perubahan. Remaja perlu diyakinkan bahwa kekerasan tidak hanya satu-satunya cara dalam mengambil keputusan.
3. Remaja seyogyanya memiliki kemampuan, keinginan, dan menerima perbedaan setiap individu.
4. Mendidik untuk perubahan tidak hanya tentang ceramah pada remaja bahwa remaja harus bertindak, tetapi ini adalah tentang membantu remaja memahami kelambanan perubahan yang terjadi sebagai sebuah pilihan dan membuat remaja harus bertindak langsung
5. Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mendorong remaja memberikan kesempatan nyata membangun keterampilan dalam komunikasi, observasi, aplikasi, pemahaman dan juga membangun pikiran dasar untuk bertindak, sehingga damai dapat ditanamkan melalui layanan dasar yang diberikan kepada peserta didik.
6. Kompetensi hidup damai merupakan suatu konstruk perilaku yang kompleks dan multidimensi. Pemilahan kompetensi hidup damai menjadi aspek dan indikator semata-mata karena alasan teknis untuk memudahkan

pengembangan dan penilaian terhadap dinamika perubahan perilaku peserta didik.

7. *Cultivating Peace* menyediakan berbagai macam model untuk mengambil tindakan nyata dengan cara-cara inovatif, reflektif dan aplikatif. *Cultivating Peace* mengajak remaja untuk berpikir dan memahami keadaan lingkungan, mengambil tindakan tanpa kekerasan, dan melakukan perubahan perilaku untuk menciptakan budaya damai di lingkungan sekitar.

D. Fokus Perkembangan Kompetensi

Secara garis besar layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* berfokus pada pengembangan kompetensi hidup damai merujuk pada konsep UNESCO yang kemudian dielaborasi oleh Asian-Pacific of Education Innovation for Development (APEID) yang meliputi nilai inti dan nilai-nilai terkait sebagai berikut: cinta, keharuan, harmoni, toleransi, mengasuh dan berbagi, interdependensi, pengenalan jiwa orang lain, perasaan berterima kasih.

Berdasarkan hasil pengolahan data, fokus pengembangan kompetensi pada indikator yang masih dibawah rata-rata. Adapun indikator yang dikembangkan sebagai berikut.

1. Dimensi cinta, yang meliputi percaya dan penghormatan; keterbukaan, ketaatan/kesetiaan, rasa berkorban, rasa rekonsiliasi/perdamaian, dan keberanian.
2. Dimensi keharuan atau rasa iba, yang meliputi keramahan, kepekaan atas kebutuhan orang lain, dan mengasuh
3. Dimensi harmoni, yang meliputi saling percaya dan memahami, rasa memiliki/arti budaya/kolaborasi, kerjasama, komunikasi yang efektif, perhatian pada kebaikan bersama, rasa rekonsiliasi, dan keinginan untuk consensus.
4. Dimensi toleransi, yang meliputi saling menghormati, penyelesaian pertikaian secara damai, dan penghormatan kepada kelompok minoritas.
5. Dimensi mengasuh (peduli) dan berbagi, yang meliputi cinta, kepedulian dan kemurahan hati.

6. Dimensi interdependensi, yang meliputi rasa terkait dengan orang lain, nasionalisme, rasa berguna, tanpa kekerasan, peran serta aktif, tanggung jawab dan kerjasama kreatif, dan kepemimpinan transformasional.
7. Dimensi pengenalan jiwa orang lain, yang meliputi penghargaan kepada orang lain.

Berdasarkan indikator yang menjadi fokus perkembangan kompetensi yang akan dikembangkan, berikut rencana kegiatan pengembangan kompetensi hidup damai yang akan dilaksanakan.

Tabel
Rencana Kegiatan Layanan Bimbingan Berbasis *Cultivating Peace*
Dalam Pengembangan Kompetensi Hidup Damai Pada Remaja

| Tujuan | Indikator | Nama Kegiatan | Strategi | Waktu | Sarana |
|---|---|---|----------------------------------|--------------|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu memahami makna damai 2. Peserta didik mampu mengeksplorasi konsep damai dihadapan teman-temannya 3. Peserta didik dapat terlibat proses perdamaian melalui pembelajaran | <ol style="list-style-type: none"> 4. Peserta didik dapat memiliki keberanian 5. Peserta didik dapat memiliki sikap terbuka 6. Peserta didik dapat menghargai orang lain | Damai: lebih dari sekedar simbol | Diskusi dan <i>brainstorming</i> | 45 menit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kertas A4 dibagi menjadi 4 untuk setiap peserta didik 2. 5 warna spidol yang berbeda untuk setiap kelompok 3. 3 Kertas karton berbeda warna 4. Double tip |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik paham tentang penyebab terjadinya kekerasan 2. Peserta didik mampu mengenali beberapa perspektif tentang penyebab terjadi konflik dan tindakan kekerasan berdasarkan video yang ditayangkan dan pengalaman pribadi. 3. Peserta didik memahami faktor penyebab konflik dan tindakan kekerasan baik yang berasal dari diri sendiri atau orang lain. 4. Peserta didik mampu mengelola emosi ketika merasa mulai terjadi indikasi akan terjadinya konflik dan kekerasan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki perhatian pada kebaikan bersama 2. Peserta didik memiliki rasa keterkaitan dengan orang lain 3. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan 4. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan efektif | Penyebab konflik, kekerasan dan perang | Modeling Bibliografi | 60 menit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Video mengenai penyebab konflik, kekerasan dan perang 2. Kertas A4 untuk setiap peserta didik 3. Spidol berwarna |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik sadar akan adanya perbedaan dalam setiap individu 2. Peserta didik memahami iklim yang tidak damai dan mengancam | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memiliki rasa rekonsiliasi 2. Peserta didik memiliki kepekaan atas kebutuhan- | Studi kasus kemandirian untuk peserta didik minoritas | <i>Role Model</i> Diskusi | 45 menit | <ol style="list-style-type: none"> 1. Video tentang peserta didik minoritas 2. Kertas A4 |

| Tujuan | Indikator | Nama Kegiatan | Strategi | Waktu | Sarana |
|---|--|---|---------------------------------|----------|---|
| <p>peserta didik minoritas</p> <p>3. Peserta didik dapat mengidentifikasi hak asasi manusia minoritas dalam suatu lingkungan</p> <p>4. Peserta didik dapat melindungi peserta didik minoritas di sekolah berdasarkan identifikasi konsekuensi pengambilan tindakan.</p> <p>5. Peserta didik mampu mengajak teman untuk menciptakan iklim damai di sekolah</p> | <p>kebutuhan orang lain</p> <p>3. Peserta didik memiliki kemurahan hati</p> <p>4. Peserta didik memiliki rasa hormat pada kelompok minoritas</p> | | | | |
| <p>1. Peserta didik mampu membangun budaya damai melalui gambar-gambar yang ditampilkan</p> <p>2. Peserta didik mampu menghubungkan konsep damai dengan kemanan diri maupun secara global.</p> <p>3. Peserta didik mampu mengajak temannya untuk menciptakan budaya damai di sekolah</p> | <p>1. Peserta didik memiliki rasa peduli</p> <p>2. Peserta didik memiliki rasa cinta</p> <p>3. Peserta didik memiliki rasa mengasuh pada orang lain</p> | Menanamkan Budaya Damai | Simulasi Diskusi | 45 menit | <p>1. Handout gambar terkait dengan pembentukan budaya damai</p> <p>2. 10 kartu indeks kosong untuk setiap kelompok tiga atau empat buah</p> <p>3. Double tip</p> |
| <p>1. Peserta didik memahami berbagai perspektif tentang etika aksi sosial</p> <p>2. Peserta didik mampu membangun kerangka pribadi untuk mengidentifikasi bentuk tindakan yang paling tepat dan paling efektif untuk memajukan budaya damai</p> | <p>1. Peserta didik dapat bekerjasama dan berkolaborasi</p> <p>2. Peserta didik dapat memiliki kepemimpinan transformasional</p> <p>3. Peserta didik memiliki keramahan</p> <p>4. Peserta didik dapat saling percaya dan menghormati</p> | Pengambilan Tindakan | <i>Role Model</i> Diskusi | 45 menit | <p>1. Video mengenai <i>bullying</i></p> <p>2. Kertas A4 Spidol warna</p> |
| <p>1. Peserta didik mampu memahami permasalahan yang ada di sekitar lingkungannya.</p> | <p>1. Peserta didik memiliki pemahaman terhadap lingkungan (global)</p> | Isu Proritas dan Pihak yang Bertanggung | <i>Brainstorming</i> Diskusi | 45 menit | <p>1. Kertas A4</p> <p>2. Spidol warna</p> |

| Tujuan | Indikator | Nama Kegiatan | Strategi | Waktu | Sarana |
|---|---|----------------------|---------------------|--------------|---|
| <p>2. Peserta didik mampu memahami apa masalah di lingkungan sekitar memerlukan tindakan dan siapa yang bertanggung jawab dalam penyelesaiannya.</p> <p>3. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan melalui kelompok kerjasama, membangun konsensus dan negosiasi.</p> | <p>2. Peserta didik memiliki rasa saling percaya dan memahami</p> <p>3. Peserta didik memiliki keinginan untuk consensus</p> <p>4. Peserta didik dapat peran serta aktif</p> | Jawab | | | |
| <p>1. Peserta didik mampu mengeksplorasi hambatan untuk mengambil tindakan dan kondisi yang mendorong partisipasi</p> <p>2. Peserta didik mampu mengidentifikasi tantangan yang akan dihadapi dan kekhawatiran mengenai pengambilan tindakan.</p> | <p>1. Peserta didik dapat bertanggung jawab dan bekerjasama kreatif dan kolektif</p> <p>2. Peserta didik memiliki rasa guna</p> <p>3. Peserta didik memiliki rasa rekonsiliasi</p> <p>4. Peserta didik memiliki rasa berkorban</p> | Hambatan Aksi | Simulasi Diskusi | 45 menit | <p>1. Kertas A4</p> <p>2. Spidol warna warni</p> <p>3. Karton</p> |
| <p>1. Peserta didik mampu mengidentifikasi kontribusi yang telah dilakukan untuk membangun budaya damai di sekitar lingkungannya.</p> <p>2. Peserta didik mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui eksplorasi topik dengan membangun komitmen terhadap membangun budaya damai di lingkungan.</p> | <p>1. Peserta didik dapat menyelesaikan pertikaian secara damai</p> <p>2. Peserta didik memiliki rasa saling memiliki budaya</p> <p>3. Peserta didik memiliki ketaatan</p> <p>4. Peserta didik memiliki rasa saling menghormati</p> | Dimana kau berdiri | Katarsis | 45 menit | <p>1. Kertas A4</p> <p>2. Spidol warna warni</p> <p>3. Karton</p> |

E. Langkah-langkah

Layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* terdiri dari tiga tahap. Tahap awal, fokusnya adalah mengakrabkan antar peserta didik dan meleburkan suasana (*ice breaking*). Selain itu, diberikan pula stimulasi berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mengeksplorasi pengetahuan peserta didik, cerita, ilustrasi, tayangan video, pengalaman pribadi serta lembar kerja yang disesuaikan dengan indikator kompetensi hidup damai yang dikembangkan. Tahap inti, tahap ini disebut juga tahap kerja karena. Pada tahap ini digunakan berbagai macam strategi yang digunakan yaitu diskusi, *brainstorming*, permainan dan *role model*. Tahap akhir, terdapat dua kegiatan yaitu evaluasi dan generalisasi. Evaluasi berfokus pada eksplorasi yang dilakukan konselor melalui pertanyaan reflektif untuk mengetahui perasaan, pikiran, dan pengalaman peserta didik selama bereksperientasi dengan sebuah rekayasa pengalaman yang dikreasikan konselor. Sedangkan kegiatan generalisasi lebih pada bagaimana peserta didik menterjemahkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh selama konseling dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Efektivitas layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dilakukan melalui analisis kuantitatif berupa pengujian perbedaan skor kompetensi hidup damai antara peserta didik yang dijadikan kelompok eksperimen dengan peserta didik kelompok control. Indikator keberhasilan dari layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* ini secara keseluruhan dapat dilihat dari *self-evaluation* dan *planning* yang dilakukan pada akhir sesi treatment.

6. *Posttest* dilaksanakan seminggu setelah kegiatan intervensi layanan bimbingan berbasis *cultivating peace*. *Posttest* diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
7. Melakukan analisis data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian membandingkan hasil pengukuran dengan menguji signifikansi untuk mengungkap keefektifan layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* dalam meningkatkan kompetensi hidup damai peserta didik

E. Teknik Analisis Data

Analisis efektivitas layanan bimbingan berbasis *cultivating peace* untuk meningkatkan kompetensi hidup damai peserta didik dilakukan dengan menganalisis perbedaan tingkat kompetensi hidup damai antara kondisi *pretest* dan *posttest*. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini menggunakan teknik *U-Mann-Withnay* (non parametik) dan *Kolmogorov Smirnov*.

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut “Layanan Bimbingan berbasis *Cultivating Peace* dapat Meningkatkan Kompetensi Hidup Damai pada Peserta didik”. Dalam hipotesis, layanan berbasis *cultivating peace* diperlakukan sebagai *independent variable* sedangkan kompetensi hidup damai diperlakukan sebagai *dependent variable*. Untuk keperluan pengujian, hipotesis penelitian tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut.

Hipotesis Statistik : $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Kriteria pengujiannya, H_0 ditolak jika: harga μ_1 yang diperoleh berdasarkan data empirik, lebih kecil dari p , dalam penelitian harga p ditetapkan sebesar 0.05.